# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi digunakan manusia di berbagai negara untuk mengungkapkan pemikiran, ide, maupun ekspresi manusia yang disampaikan melalui kata-kata yang telah dirangkai. Oleh karena itu mengetahui bahasa merupakan hal yang sangat penting, karena dengan bahasa kita dapat menyerap ilmu pengetahuan, mempererat suatu hubungan, dan juga dapat mengetahui perkembangan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, teknologi, dan lain-lain. Menurut Chaer dan Agustina (2010:47), bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik dibandingkan denganalat-alat komunikasi lainnya.

Pada saat berkomunikasi dengan lawan bicara, kita harus memahami kata demi kata yang disampaikannya. Oleh karena itu seseorang memerlukan pemahaman tentang morfologi. Morfologi adalah bagian dari cabang linguistik yang membicarakan asal-muasal pembentukan kata, serta akibat perubahan-perubahan bentuk kata terhadap arti kata dan golongan, dan morfologi juga mempelajari asal-muasal kata dari segi fungsi gramatik maupun fungsi semantik (*Ramlan dalam Tarigan*, 1995: 4).

Dalam proses pembentukan kata, pada dasarnya dipastikan memiliki kata dasar dan kata tersebut terbentuk berdasarkan suatu proses. Berdasarkan tiga macam proses, kata dasar ini dapat diramu menjadi kata bentukan yaitu dengan proses pemajemukan



UNIVERSITAS BUNG HATTA

atau biasa disebut dengan komposisi, pengulangan yang disebut dengan reduplikasi, dan afiksasi yang biasa disebut dengan pengimbuhan. Pada tahap pembentukan pengimbuhan atau afiksasi telah diketahui dengan adanya afiks atau imbuhan yang di dalamnya meliputi prefiks (awalan), sufiks (akhiran) dan infiks (sisipan).O'Grady dan Dobrovolsky dalam bukunya yang berjudul *Contemporary Linguitics* menyebutkan bahwa terdapat dua jenis pembentukan kata paling umum, yaitu, derivasi dan pemajemukan. *Derivasi* adalah tahapan pembentukan kata dari suatu pangkal menjadi suatu kata yang baru, biasanya melalui proses penambahan suatu imbuhan atau afiks. *Pemajemukan,* merupakan salah satu tahapan yang meliputi penggabungan dua buah kata dengan cara penambahan imbuhan maupun tidak menggunakan afiks untuk menghasilkan sebuah kata baru (Ba'dulu dan Herman, 2005: 30).

Bahasa Jepang juga terdapat proses pembentukan kata disebut dengan istilah *'gokeisei'.* Pada bahasa Jepang partikel atau *joshi*, kopula (*jodoushi*), dan unsur pembentuk kata (*jisei-keitaiso*), adalah morfem yang tergolong ke dalam morfem terikat (*jisei-keitaiso*) dan tergolong ke dalam morfem fungsi (*kinou-keitaiso*). Momiyamadan Machida menggolongkan morfem menjadi bagian dari imbuhan (*setsuji*), *settouji* (awalan), sedangkan *setsuji* yang diletakan di bagian belakang morfem yang lainnya adalah *setsubiji* (akhiran). Imbuhan inilah yang berperan dalam pembentukan kata pada bahasa Jepang (Sutedi, 2003: 44).Suatu kata dalam bahasa Jepang bisa juga diramu dengan suatu proses penggabungan beberapa morfem bebas, setelah proses penggabungan tersebut maka dihasilkanlah empat macam

pembentukan kata dalam bahasa Jepang, yaitu (a)"*haseigo",* (b)"*fukugougo/goseigo",* (c)"*karikomi/shouryaku",* dan (d)"*toujigo".*

Pembentukan kata yang berasal dari penggabungan *naiyou-keitaiso* dan *setsuji*, disebut dengan *haseigo*. Proses pembentukan bisa melalui formula sebagai berikut: "*settouji* + morfem isi atau morfem isi + *setsubiji".* Awalan g*o, o, su, ka, ma* bisa digolongkan ke dalam "*settouji",* sedangkan akhiran *mi, sa, teki, suru* tergolong ke dalam "*setsubiji"*.

Contoh: *o* + nomina = *o-kuruma* 'mobil'

*go* + nomina = *go-kazoku* 'keluarga'

*su* + nomina = *su-gao* 'wajah asli'

*ma* + nomina = *ma-gokoro* 'setulus hati'

*ka* + nomina = *ka-guroi* 'hitam pekat'

*Settouji* o dan go secara umum memiliki fungsi sebagai *penghalus* dan biasanya digunakan hanya untuk orang lain (Sutedi, 2003: 45).

Prefik atau awalan yang penulis teliti adalah awalan *o-* dan *go-* dalam bahasa Jepang. Penggunaan *prefik o dan go* sering digunakan dalam tindak tutur yang melibatkan antara penutur dan petutur. Penggunaan *prefiko* dan *go* tersebut termasuk ke dalam bentuk *sonkeigo. Sonkeigo* adalah jenis bahasa sopan yang digunakan untuk menyatakan rasa hormat terhadap orang yang dibicarakan baik itu *aktifitas, benda-benda, keadaan*, bahkan perihal-perihal yang berhubungan dengannya, dengan cara menaikan derajat orang yang dibicarakan (*Oishi Shotaro dalam Sudjianto dan Dahidi*, 2007: 190). Bentuk penggunaan bahasa sopan (*sonkeigo*) dalam bahasa Jepang pada

contoh lainnya adalah penggunaan kata yang digunakan untuk menunjukan orang sekaligus menggantikan nama orang tersebut yang biasa disebut dengan pronomina persona. Dalam pronomina persona Bahasa Jepang terdapat cara menghormati penutur dan petutur hal itu diliputi oleh hal yang berdasarkan dengan gender (laki-laki dan perempuan). Jurnal kata (Syahrial;2019). Terdapat kesamaan dengan fungsi *prefik o dan go* yaitu untuk menghaluskan bahasa, menghormati penutur maupun petutur, dan merupakan bahasa sopan (*sonkeigo*).

Akan tetapi setelah memperhatikan aspek morfologi yang termasuk juga awalan dan akhiran di dalamnya tersebut, ada juga aspek yang sangat penting dan perlu juga diperhatikan saat berkomunikasi yaitu pragmatik. Pragmatik adalah menelaah suatu makna menurut tafsiran seorang pendengar, maka semantik menelaah makna dalam hubungan antara satuan-satuan ujaran atau yang biasa disebut dengan lambang dengan objeknya atau referensinya. (Chaer dan Agustina, 2004:57). Kemudian ragam kajian dari ilmu pragmatik salah satunya adalah mengkaji tindak tutur sebagai objeknya. Tindak tutur merupakan hal paling dasar untuk mengkaji topik-topik pragmatik yang diantaranya seperti percakapan, praanggapan, prinsip kesantunan, dan prinsip kerja sama.

Dalam skripsi (Anggun Kartikasari, (2015:42), pada tahun 1956 Austin merupakan pengemuka pertama teori tindak tutur yang kemudian dibukukan oleh J.O Urmson berdasarkan hasil studinya dalam buku yang memiliki judul "*How to do thing with words?" pada tahun 1965.* Kemudian pada tahun 1969 Searle mengembangkan teori tindak tutur yang telah dikemukakan oleh Austin dengan

menulis sebuah buku *Speech Acts: An Essay in The Philosophy Of Language.* Di dalam bukunya, secara pragmatis Searle menjelaskan bahwa terdapat 3 ragam jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, diantaranya, tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

*Tindak tutur jenis Locutionary act atau biasa disebut dengan* tindak lokusi. Dalam menyampaikan sesuatu, ragam tindak lokusi ini sangat memiliki peran penting, oleh karena itu tindak tutur ini biasa disebut sebagai "*The Act of Saying Something".* Selanjutnya *ragam tindak tutur ilocutionary act atau tindak tutur lokusi merupakan sebuah ucapan selain berguna untuk menyampaikan sesuatu, juga dapat digunakan untuk melakukan sesuatu.Ilocutionary act* disebut sebagai *The Act of Doing Something.* Dan terakhir yaitutindak tutur *perlocutionary act* atau tindak tutur perlokusimerupakan ragam tindak tutur yang pada penyampaiannya dimaksudkan agar petutur terpengaruhi oleh petutur. Tindak tutur perlokusi ini disebut "*The Act of Affecting Someone".*

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan *power dan solidarity*tindak tutur ilokusi asertif pada penggunaan prefiks *o* dan *go* dalam drama *Good Luck*. Di dalam drama ini tidak selalu seorang bawahan yang menggunakan bahasa hormat kepada atasan, akan tetapi ditemukan juga seorang atasan yang menggunakan bahasa hormat kepada bawahannya. Hal ini yang menyebabkan penulis tertarik untuk memilih drama ini menjadi sumber data dalam penelitian ini.

## 1.2. Batasan Masalah

Pada penelitian ini penulis membatasi pembahasan yang diteliti yaitu hanya membahas power and solidarity penggunaan tindak tutur ilokusi asertif menyatakan dan menegaskan *prefik o* dan *go* dalam bahasa Jepang pada drama *Good Luck.*

## 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, penulis merumuskan masalah yang diteliti adalah bagaimana bentuk penggunaan *prefik o dan go* dalam tindak tutur ilokusi asertif menyatakan dan menegaskan dilihat dari hubungkan dengan *power dan solidarity* dalam drama *Good Luck.*

## 1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan tindak tutur ilokusi asertif prefiks o dan go dalam *power dan solidarity* pada drama *good luck.*

## 1.5. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentu ada manfaatnya, begitu juga dengan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain:

a. Dapat membantu pembelajar bahasa Jepang mengetahui karakter dasar tindak tutur awalan o dan go dalam bahasa Jepang.
b. Pembaca dapat memahami penggunaan tindak tutur ilokusi asertif pada *prefik o* dan *go* pada bahasa Jepang.
c. Sebagai bahan bandingan untuk penelitian selanjutnya.

## 1.6. Metodologi Penelitian

Agar hasil penelitian yang akan dicapai sesuai dengan yang diharapkan, penulis melakukan langkah-langkah kegiatan penelitian sebagai berikut.

### 1.6.1. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Tipe penelitiaan deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya merujuk terhadap suatu fakta-fakta atau sebuah fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1986:62).

### 1.6.2. Sumber Data

Sumber datapada penelitian ini adalah sebuah drama bahasa Jepang yang berjudul "*Good Luck".* Drama yang memiliki 10 episode ini merupakan hasil karya seorang director yang bernama *Doi Nobuyoshi.*Di dalamdrama bahasa Jepang yang berjudul "*Good Luck"* ini dijadikan sumber data oleh penulisdikarenakan terdapat banyak percakapan bahasa sopan yang menggunakan *prefik o* dan *go*, baik itu di kantor, di lingkungan tempat tinggal bahkan di lingkungan tempat kerja. Karena *prefik O* dan *prefik GO* termasuk bahasa sopan dalam bahasa Jepang, maka penulis memilih drama "Good Luck" untuk dijadikan sumber data pada penelitian ini.

### 1.6.3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode simak dan teknik catat. Menurut Sudaryanto (1993: 113), metode simak adalah metode yang mengumpulkan data dengan proses menyimak penggunaan bahasa. Sedangkan teknik yang digunakan dalam metode simak ini ada teknik catat. Teknik catat merupakan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan klasifikasi (Sudaryanto, 1993: 135). Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat dalam pengumpulan data.

### 1.6.4. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode agih. Metode agih adalah suatu metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan dengan bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1992:15). Kemudian teknik yang penulisgunakan dalam penelitian ini adalah teknik dasar bagi unsur langsung (BUL). Menurut Sudaryanto (1992:31) teknik BUL yaitu dengan membagi satuan lingual data menjadi beberapa unsur atau beberapa bagian. Unsur-unsur tersebut dianggap sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual data yang dianalisis.

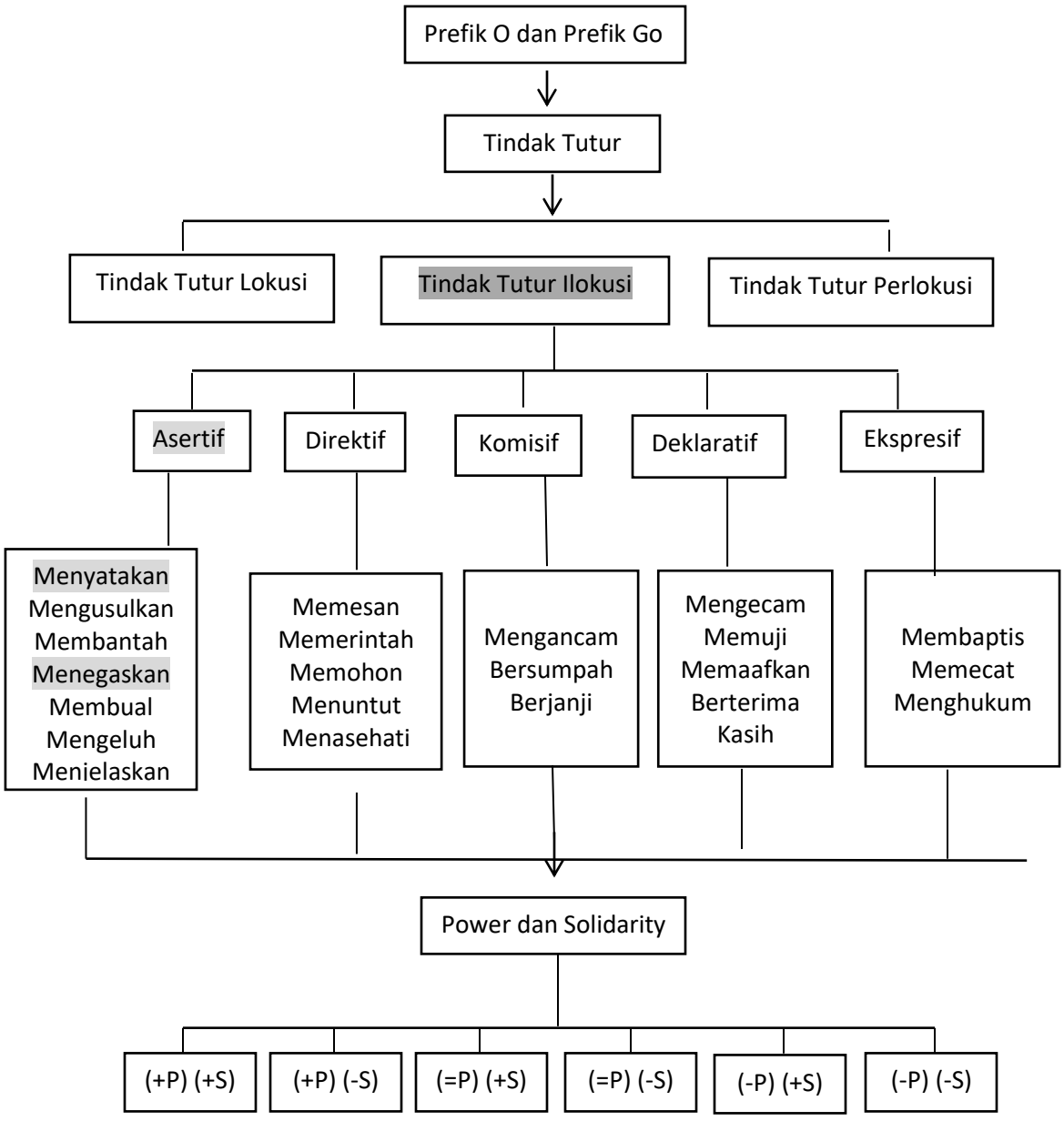


Gambar 1 : Kerangka Konseptual

contoh analisis data:

1. **Contoh analisis data awalan “O”**

   ***Good Luck* episode 3 pada menit: 15:00**

   太田：おつかれさまです。

   Oota: *Otsukaresamadesu.*

   Oota: “Selamat Malam”

   阿部：おつかれさまです。どうしたんですか。

   Abe: *Otsukaresamadesu. Doushitandesuka*

   Abe: “Selamat Malam”. Ada yang bisa kami bantu?

   太田：急の多様のいただいたので**お礼**をと思います

   さ資料もってまいりました。

   Oota: *Kyuu no tayou no itadaita no **orei** to omoimasu.*

   *Sashiryou mottemairimashita.*

   Oota: Anda telah membantu kami dengan penerbangan pengganti hari ini, dan kami ingin mengucapkan terima kasih.

   阿部：ありがとうございました。あれもそんな木津すかんあるく

   ださい。僕らの仕事なんで。

   Abe: *Arigatougozaimashita. Aremo sonna kidzusukan aru kudasai. Bokura no shigoto nandesu.*

Abe: Terima kasih, tetapi anda tidak perlu melakukan ini. Bagaimanapun ini adalah tugas kami.

**Analisis:**

Pada situasi di atas, percakapan ini terjadi pada malam hari di sebuah hanggar perusahaan penerbangan Jepang yang bernama *ANA Airlines.* Yang berperan sebagai penutur di sini adalah seorang pria yang merupakan kepala awak kabin yang bertugas pada penerbangan malam itu yang bernama Oota. Dan yang bertindak sebagai petuturnya adalah seorang pria yang bertugas sebagai mekanik di perusahaan *ANA Airlines*.

Pada penerbangan tersebut ada suatu insiden yang terjadi kepada seorang penumpang pria tua yang mengalami kepanikan pada saat lepas landas sehingga mengakibatkan terjadinya sebuah pendaratan darurat. Pendaratan darurat ini juga berdampak kepada semua kru yang sedang bertugas tanpa terkecuali mekanik, dikarenakan seluruh mekanik harus mempersiapkan pesawat alternatif untuk penggantian penerbangan.

Pada data di atas, kepala awak kabin berdialog dengan seorang mekanik yang bertugas pada malam itu yang bernama Abe. Oota yang bertindak sebagai penutur mengucapkan terima kasih kepada Abe dengan memberikan sebuah hadiah. Penggunaan *prefik お(O)* yang ditemukan pada percakapan di atas adalah *prefik お(O)* digabungkan dengan kata

benda, yaitu お+礼 **(O+*rei*).** Sebenarnya diawali dengan *prefik お(O)*atau tidak kata benda 礼(*rei)* ini sama-sama memiliki makna yaitu “terima kasih”. Akan tetapi *Ootasan* di sini menegaskan bahwa tindakan seorang mekanik pada malam itu sangatlah berarti. Oleh karena itu *Oota san* menghormati seorang mekanik yang bernama *Abe* ini dengan menucapkan rasa terima kasihnya menggunakan bahasa sopan yang bertujuan meninggikan derajat *Abe* ini. Maka *prefik お(O)* digabungkan dengan kata benda 礼(*rei)* menjadikan bahasa yang diucapkan dengan tegas oleh penutur yang bernama *Oota san* kepada petutur yang bernama *Abe* menjadi sebuah bahasa sopan. Oleh karena itu apabila dilihat dari segi tindak tuturnya, percakapan antara penutur dan petutur ini tergolong ke dalam tindak tutur asertif menegaskan. Dikerenakan dalam situasi percakapan pada drama *Good Luck*Oota *san* memberikan informasi yang menegaskan kepada Abe bahwa bantuan Abetelah sangat membantu proses penerbangan pengganti.

Dalam percakapan pada contoh di atas hubungan *power* (P) dan *solidarity* (S) yang ditemukan adalah (=P) dan (+S). Oota *san* yang merupakan seorang pramugara bertindak sebagai petutur dan Abeseorang mekanik bertindak sebagai petutur. Hubungan *power* (P) mereka (=P) yang menyatakan bahwa mereka sama-sama memiliki kekuasaan,hal ini

disebabkan karena Oota *san* dan Abe bekerja dalam perusahaan yang sama. Jika ditinjau dari segi *solidarity* (S) mereka memiliki hubungan akrab yang disebabkan mereka sering bertemu. Jadi hubungan *power* dan *solidarity* pada contoh di atas adalah (=P) dan (+S).

**2. Contoh analisis data awalan "go"**

**Drama *good luck* episode 10 menit: 47:42**

香田: ご座りになりませんか？

Kouda: ***Gosuwari*** *ni narimasenka*

Kouda: Apakah kamu mau duduk?

富樫：よろしですか。

Togashi: *Yoroshiidesuka.*

Togashi: Bolehkah?

香田：どうぞ

Kouda: *Douzo.*

Kouda: Silahkan.

**Analisis:**

Pada contoh di atas, situasi ini terjadi pada pagi hari di dalam pesawat yang baru saja *landing* (mendarat). Setelah melakukan pengecekan kapten *Kouda* dan pramugari *Togashi* bertemu di lorong kabin saat hendak

meninggalkan pesawat. Kemudian mereka ingin berdikusi seperti percakapan pada contoh di atas.

*Prefik ご(GO)* yang ditemukan dalam data di atas terdapat pada kata *ご座り(gosuwari)* yang bermakna duduk. Kata tersebut merupakan penggunaan *prefik ご(GO)* yang dihubungkan dengan kata kerja. Fungsi *prefik ご (GO)* pada awal kata *座り(suwari)* merupakan contoh penggunaan bahasa *keigo* (bahasa sopan) yang bertujuan untuk menghormati lawan bicara.

Apabila dilihat dari segi tindak tutur percakapan antara kapten *Kouda* dengan pramugari *Togashi* ini, terdapat kalimat yang memberikan suatu informasi ajakan atau usulan yang diucapkan oleh kapten *Kouda* yang bertindak sebagai penutur. Jika dilihat (menonton) dan mendengar komunikasi langsung percakapan antara penutur dan petutur ini pada drama *Good Luck*, tindak tutur yang terdapat dalam percakapan di atas merupakan jenis tindak tutur ilokusi asertif mengusulkan. Hal ini disebabkan oleh adanya kalimat yang menyampaikan informasi ajakan atau usulan kepada petutur.

Kemudian jika dilihat dalam hubungan *power* (P) dan *solidarity* (S) antara penutur dengan petutur ini, situasi hubungan *power* (P) dan *solidarity* (S) nya yaitu (=P) +S). Artinya hubungan penutur dan petutur sama-sama memiliki kekuasaan dan

hubungan mereka akrab. Hal ini disebabkan penutur dan petutur merupakan rekan kerja pada suatu perusahaan penerbangan *ANA Airlines* yang mengakibatkan saling terjalinnya komunikasi dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu hubungan *power* (P) dan *solidarity* (S) antara kapten *Kouda* dengan pramugari *Togashi* yaitu *power* (=P) dan *solidarity* (+S).